

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap insan manusia memiliki suatu kebutuhan khususnya kebutuhan akan pendidikan. Kehidupan dan pendidikan mempunyai kesamaan yaitu selalu berubah, berkembang serta mengalami sebuah perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Untuk menciptakan suatu generasi hebat dan dapat bersaing secara internasional maka diperlukannya peningkatan mutu di bidang pendidikan itu sendiri. Peningkatan mutu di bidang pendidikan dapat berupa peningkatan kompetensi guru, kualitas tenaga pendidik, perangkat kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana penunjang pendidikan serta proses pembelajaran itu sendiri. Seiring dengan perkembangan teknologi, yang di mana memasuki era digitalisasi dalam semua bidang maka dalam bidang pendidikan juga di tuntut untuk melakukan perubahan tersebut.

Implementasi dari kurikulum 2013 edisi revisi ini juga menuntut peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Dapat di katakan bahwa saat ini kita memasuki abad 21. Adapun abad 21 ini dapat dilihat dari banyaknya informasi yang tersebar dan perkembangan teknologi yang sangat membantu dalam kehidupan sehari - hari. Pendidikan ini lebih memfokuskan kepada kepemilikan kemampuan individu dalam mencari informasi, kritis dan juga analitis didalam berpikir serta dapat merumuskan dan memecahkan suatu permasalahan.

Dengan adanya sebab dan musabab tersebut, kemampuan yang professional dibidangnya menjadi tuntutan seorang guru. Didalam melakukan pembelajaran, menggunakan teknologi sebagai sarana penunjang harus dapat dilakukan oleh guru. Seorang guru dihimbau agar dapat menggali kemampuan peserta didik dalam menggali isu global dan memecahkan isu tersebut selaras dengan bahan ajar. Jika di ambil garis besarnya, sesuatu hal yang penting dalam pengajaran adalah proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menyenangkan, berinovasi, kreatif dan sesuai dengan zamannya yang mana siswa menjadi lebih termotivasi dan terbangkitkan semangat untuk belajar. Strategi belajar itu sendiri dapat menjadi tolak ukur suatu pembelajaran yang menyenangkan. Tidak hanya untuk mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi, namun membuat peserta didik lebih aktif dan lebih bersemangat dalam belajar menjadi hal yang harus diemban oleh seorang guru.

Menjadi tantangan seorang guru yaitu salah satunya memotivasi peserta didik. Jika guru berhasil untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, maka guru tersebut telah berhasil memotivasi peserta didik. Dorongan untuk lebih giat dalam belajar yang muncul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik merupakan motivasi belajar. Setiap peserta didik sangat penting untuk memiliki motivasi belajar. Tercapainya tujuan yang diinginkan menjadi hal positif dari adanya motivasi belajar yang tinggi. Proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam motivasi belajar. Jika pembelajaran dianggap kaku oleh peserta didik, maka tidak mampu untuk

meningkatkan motivasi belajar. Untuk itu, meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan dengan mendesain proses pembelajaran menjadi tuntutan seorang guru.

Dikutip dari Republika.co.id yang dipublikasikan pada 20 Desember 2016, sistem pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk tidak mencintai pelajaran disebabkan oleh menurunnya motivasi didalam belajar. Mendongkrak motivasi belajar yang rendah, kuncinya ada diguru yang dimana guru harus dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didiknya sebagaimana dinyatakan oleh Jejen Mustafa, seorang pakar pendidikan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Rendahnya kualitas guru di Indonesia menjadikan hal tersebut sulit untuk diwujudkan (Republika, 2016).

Hal ini juga di perkuat oleh berita yang dilansir oleh suaramerdeka.com. Nurokhmah selaku guru di MAN 3 Bantul menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar PPKn dengan menjadikan peserta didik menjadi pasif dan tidak responsive terhadap materi yang diberikan serta muatan dan visi yang jadi terabaikan yang diakibatkan oleh dipakainya metode ceramah dalam proses pembelajaran sebagaimana dilansir dalam suaramerdeka.com. Beliau juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran menjadi suatu hal yang perlu dirancang dengan melalui upaya menyesuaikan dengan generasi milenial guna meningkatkan semangat belajar (SuaraMerdeka News, 2020).

Berdasarkan berita diatas, motivasi menurun diakibatkan karena pemakaian model pembelajaran yang kurang tepat. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pembelajar, kondisi psikis maupun fisik

pembelajar, dan guru pun juga berperan dalamnya. Motivasi belajar menjadi hal yang penting yang menjadikannya sebagai roda untuk menggerakkan semua kegiatan yang ada disekolah. Intensitas usaha belajar dari peserta didik akan selalu ditentukan oleh motivasi. Motivasi belajar ini juga erat dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini bersumber dari dalam individu dapat berupa suatu hasrat atau keinginan dan kebutuhan, adanya suatu harapan yang kuat akan suatu hal, dan juga cita-cita yang ingin dicapai. Adapun faktor bersumber dari luar diri individu dapat berupa adanya kegiatan belajar mengajar yang baik dan juga adanya suatu penghargaan yang di raih.

Suatu individu dapat dikatakan mempunyai suatu motivasi untuk belajar apabila beberapa faktor dari motivasi belajar tersebut timbul dari tiap individu. Salah satu hal yang menjadi faktor yang menjadi faktor yang penting untuk diciptakan yaitu kegiatan belajar mengajar yang meanrik. Motivasi belajar siswa dan terciptanya sesuatu hal yang positif menjadi dampak baik dari adanya kegiatan belajar mengajar yang menarik. Oleh sebab itu, meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik diperlukan suatu proses pembelajaran yang menarik.

Pada kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga SMKN 3 Depok juga terdapat rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran konvensional yang digunakan dalam proses belajar mengajar menjadi faktor

penyebab rendahnya motivasi belajar siswa tersebut sebagaimana dituturkan oleh guru akuntansi dasar berdasarkan hasil wawancara peneliti. Beliau juga menjelaskan bahwa cara ataupun langkah – langkah dalam proses pembelajaran yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dibahas, serta pembahasan materi oleh bu yuyun selaku guru akuntansi dasar. Setelah pembahasan selesai, peserta didik akan diberi latihan soal yang dapat dikerjakan di rumah. Latihan soal tersebut merupakan tugas individu. Adapun pertemuan selanjutnya, beliau akan memberikan test yang mana test atau soal tersebut tidak jauh berbeda dengan soal latihan yang telah diberikan.

Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik, memperdalam materi tersebut dan agar terciptanya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam satu sub bab materi akan diberikan selama 2 kali pertemuan. Adapun alasan menggunakan model pembelajaran tersebut ialah agar peserta didik lebih memahami akuntansi secara mendalam dan tidak mudah melupakan materi yang baru dipelajari. Generasi milenial ini tidak bisa menggunakan metode ceramah atau model konvensional. Hal ini dikarenakan tidak menumbuhkannya keaktifan dan keingintahuan peserta didik. Metode ceramah juga tidak sesuai dengan abad 21 yang masih memposisikan guru sebagai sumber pembelajaran atau *teacher centered*.

Dalam sebuah berita yang dilansir oleh Republika.co.id pada hari Sabtu, 23 November 2019, Anggota Komisi X DPR yaitu Putra Nababan mengatakan bahwa kehadiran generasi milenial ini, pola pembelajaran *teacher centered* di dalam kelas dikatakan membosankan. Maka dari itu guru perlu mengganti pola

pembelajaran menjadi *student centered*. Lebih aktifnya peserta didik dalam berdiskusi dikelas dan lebih berani untuk berbagi pengetahuan dengan teman – teman lainnya menjadi dampak baik apabila *student centered* menjadi pola dalam belajar (Republika, 2019).

Model pembelajaran yang dimana guru melakukan pemaparan materi, memberikan contoh dan soal latihan serta diberikannya pekerjaan rumah diakhir sesi pembelajaran menjadi hal yang memperkuat dan menyebabkan motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menurun sebagaimana yang dilansir dalam (Jawa Pos Corporate, 2019). Diperlukannya model yang inovatif dan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Perubahan model pembelajaran dikelas yang semula model konvensional menjadi model pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif adalah langkah yang tepat untuk mengatasi masalah penurunan motivasi belajar ini. Dengan mengubah model pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif di kelas, maka seorang guru telah menyiapkan generasi penerus yang berkompeten dan dapat bersaing secara global.

Tujuan pembelajaran yang tercapai secara maksimal timbul dari motivasi belajar siswa akibat dari terciptanya suatu proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Hal ini sangat diharapkan oleh semua pihak termasuk guru yang bersangkutan, orang tua, serta individu sendiri. Model pembelajaran yang akan digunakan juga diharapkan mampu membuat peserta didik berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat berguna bagi kehidupan sehari – hari. Dengan peserta didik mampu berpikir kritis maka akan mengembangkan

kemampuan lainnya seperti kemampuan untuk membuat suatu keputusan dan menyelesaikan masalah. Terdapat berbagai macam model pembelajaran, yang tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahannya sendiri.

Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah termasuk dengan sarana dan prasarana penunjang. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan seperti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menimbulkan kerja sama antar siswa, serta dapat menimbulkan keaktifan siswa dikelas maupun dalam diskusi kelompok. Kerja sama ini sangat penting, mengingat output atau hasil yang diharapkan dari siswa SMK adalah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.

Dalam bekerja, tidak hanya dibutuhkan pengetahuan saja namun soft skill sangat mendukung. Salah satu *soft skill* yang dapat menunjang dalam bekerja adalah kerja sama. Guna meningkatkan *soft skill* yang dibutuhkan didunia kerja, dibutuhkan model pembelajaran yang kooperatif yang harus dilakukan oleh seorang guru. Adapun model pembelajaran yang kooperatif terbagi dalam beberapa macam yang mana masing – masing model tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan yaitu tipe STAD, Jigsaw, *Group Investigation*, TPS, TGT, dan NHT.

Salah satu dari model pembelajaran kooperatif yaitu model STAD dapat memunculkan sikap saling menghargai antar peserta didik dan juga sifat kerjasama. Sifat dan sikap ini sangat berguna bagi kehidupan sehari – hari. Selain itu tipe STAD ini menjadi model pembelajaran kooperatif yang

paling mudah digunakan oleh guru pemula. Hal ini tidak akan menjadi hambatan bagi guru untuk mengganti model pembelajaran terdahulu.

(Imtihan, Marhaeni, & Suastra, 2013) menjadi peneliti yang sudah meneliti mengenai model pembelajaran tipe STAD dan motivasi belajar.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sains yang rendah, guru perlu memperbaiki pola pembelajaran dengan mengupayakan suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang salah satu alternatifnya adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.”

Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa:

“Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.”

Penelitian yang dilakukan oleh (Wyk, 2012) di Universitas Afrika Selatan menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif daripada model kooperatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat indikasi positif motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan penggunaan model ini, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar di pendidikan ekonomi, sedangkan penelitian (Hanggara & Wajubaidah, 2016) menyatakan bahwa:

“Tidak terdapat pengaruh antara model STAD dan Jigsaw dengan motivasi belajar.”

(Demitra & Wulandari, 2015) melakukan penelitian serupa menyatakan bahwa:

“Tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar peserta didik yang mengikuti model kooperatif tipe STAD dan Handep.”

Hasil penelitian – penelitian tersebut menggambarkan bahwa penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten, serta juga peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut dalam mata pelajaran akuntansi dasar, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut guna memperkuat dan memperbaiki hasil penelitian sebelumnya.

Untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa dapat menggunakan model tipe STAD ini. Faktor dari dalam dan diri individu dapat menjadi tolak ukur motivasi belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengangkat perumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu, “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe Jigsaw?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe Jigsaw.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk pihak – pihak yang terlibat didalam penelitian dan juga untuk pihak yang membacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan serta pengetahuan yang baru mengenai pembelajaran kooperatif serta diharapkan juga dapat menjadi referensi tambahan guna penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini hendaklah dapat memberikan ilmu baru mengenai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan referensi baru dalam mengajar nantinya. Selain itu untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.
- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini hendaklah dapat memperbarui ilmu mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Disamping itu diharapkan juga dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam rangka memperluas wawasan dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang berkaitan dengan model pembelajaran dan motivasi belajar.
- c. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini hendaklah dapat membuka pemikiran mahasiswa khususnya program studi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan diri dan pemahaman diri yang berkaitan dengan model pembelajaran.

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.